

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Theory of Planned Behavior (TPB)*

Theory Planned Behavior (TPB) yang diperkenalkan oleh Ajzen pada tahun 1991 telah menjadi salah satu kerangka teori yang banyak digunakan dalam penelitian untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia. TPB merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yang berpendapat bahwa tindakan individu muncul dari proses pertimbangan rasional. Dalam TRA, keyakinan serta persepsi seseorang mengenai suatu hal akan membentuk sikap dan pada akhirnya memengaruhi perilakunya.

Teori tersebut menjelaskan bahwa intensi untuk melakukan suatu perilaku terbentuk dari dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut dan norma subjektif. Ajzen kemudian menambahkan satu unsur baru dalam pengembangan TPB, yakni *perceived behavioral control*. Konstruk ini berfungsi untuk memasukkan aspek kendali diri individu atas perilaku yang hendak dilakukan, termasuk hambatan yang mungkin muncul akibat keterbatasan kemampuan maupun sumber daya, sehingga dapat memengaruhi kemungkinan seseorang melakukan suatu tindakan.

Menurut (Ajzen, 1991) *Teori Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), yang dibentuk oleh tiga faktor utama, yaitu

1. Sikap terhadap perilaku (*Attitude Toward the Behavior*)

Sikap terhadap pengelolaan keuangan mencerminkan bagaimana mahasiswa menilai pentingnya mengatur kondisi finansial secara tepat. Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan berkaitan langsung dengan kemampuan mahasiswa dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sikap keuangan yang baik umumnya lebih disiplin dalam menyusun anggaran dan lebih berhati-hati untuk menghindari utang yang tidak diperlukan.

2. Norma subjektif (*Subjective Norm*)

Tekanan sosial yang dirasakan mahasiswa dari lingkungan sekitar mereka baik dari teman maupun keluarga untuk melakukan suatu perilaku. Pakawaru, (2022) mengemukakan bahwa lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk keputusan mahasiswa terkait pengelolaan keuangannya. Dukungan yang datang dari teman maupun keluarga dapat menjadi dorongan penting yang membantu mahasiswa mengembangkan perilaku pengelolaan finansial yang lebih baik. Temuan tersebut menegaskan bahwa norma sosial berkontribusi besar dalam membentuk niat mahasiswa untuk mengatur keuangannya secara lebih efektif.

3. *Perceived Behavioral Control (PBC)*

Perceived Behavioral Control (PBC) Merupakan Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengontrol dan mengalokasikan perilaku mengelola keuangan secara tepat. Menurut Kurniawan (2023) Kontrol perilaku merujuk pada keyakinan seseorang bahwa ia mampu menjalankan suatu tindakan ketika memiliki sumber daya yang dianggap cukup untuk mendukungnya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan serta dukungan yang memadai cenderung lebih mampu membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan terarah.

2. *Social Cognitive Theory*

Sosial cognitive theory merupakan konsep yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Menurut (Bandura, 1997) *social learning theory* bekerja melalui kemampuan kognitif manusia untuk mengamati lingkungan sosial sebagai dasar dalam proses berpikir dan belajar. Teori ini kemudian lebih dikenal sebagai *Social Cognitive Theory*. Dasar pemikiran teori tersebut menekankan bahwa interaksi antara proses sosial dan proses kognitif merupakan elemen penting dalam memahami perilaku, emosi, dan motivasi seseorang.

Dalam kerangka *social cognitive theory*, perilaku individu tidak hanya terbentuk karena penyesuaian terhadap kebiasaan orang lain, tetapi juga dipengaruhi oleh standar internal yang mereka tetapkan sendiri serta respons terhadap pengenalan diri. Perspektif ini menegaskan bahwa

perilaku manusia merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara faktor pribadi seperti emosi dan proses kognitif dan kondisi lingkungan yang saling memengaruhi satu sama lain (Nisa & Haryono, 2022).

3. *Financial Literacy*

a. Pengertian *Financial literacy*

Menurut Lusardi & Mitchell (2014), *Financial literacy* dipahami sebagai kemampuan individu yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. *Financial literacy* merujuk pada pemahaman mengenai pengelolaan uang yang disertai dengan sikap untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam praktik nyata (Sari & Listiadi, 2021). *Financial literacy* mencerminkan tingkat kepercayaan diri serta kemampuan individu yang memengaruhi sikap dalam pengambilan keputusan keuangan (Dewi *et al.*, 2025).

Fajriyah & Listiadi (2021), menyatakan bahwa tercapainya perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang tepat memerlukan literasi keuangan sebagai dasar dalam menciptakan keputusan keuangan yang sehat dan rasional. Dengan demikian, *financial literacy* tidak berdiri sebagai aspek tunggal, melainkan merupakan perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku individu yang secara bersama-sama membentuk kualitas pengelolaan keuangan pribadi.

b. Indikator *Financial literacy*

Menurut Febriani & Rahmawati (2023), Indikator dari *financial literacy* meliputi:

1. Pengetahuan tentang Keuangan Pribadi (*Financial Knowledge*), Menggambarkan tingkat pemahaman individu mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti perencanaan pengeluaran, tabungan, investasi, dan risiko keuangan.
2. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*), Menunjukkan sejauh mana individu mampu menyusun dan mengelola anggaran keuangan pribadi, menetapkan prioritas pengeluaran, serta merancang tujuan keuangan jangka pendek dan panjang.
3. Tabungan dan Investasi (*Saving and Investment*), Mengukur perilaku menabung serta kecenderungan individu dalam melakukan investasi untuk masa depan. Termasuk di dalamnya kemampuan memilih instrumen keuangan yang sesuai dengan profil risiko serta kesadaran akan pentingnya pengelolaan aset.
4. Sikap terhadap Risiko Keuangan (*Attitude Toward Financial Risk*), Menilai bagaimana individu memandang risiko keuangan, baik dalam keputusan pinjaman, asuransi, maupun investasi. Sikap yang sehat terhadap risiko menggambarkan literasi keuangan yang baik karena individu mampu menimbang manfaat dan potensi kerugian secara rasional.

4. *Financial Attitude*

a. Pengertian *Financial Attitude*

Financial attitude merupakan kondisi ketika seseorang mengintegrasikan pola pikir, pendapatan, serta pandangannya mengenai keuangan ke dalam tindakan nyata dalam mengelola finansialnya (Purwanti, 2021). *Financial Attitude* dibangun berdasarkan berbagai prinsip pengelolaan keuangan pribadi. Nilai dan keyakinan tersebut menjadi dasar dalam menentukan bagaimana seseorang bersikap terhadap keputusan finansial, termasuk kemampuan mengendalikan diri, bersikap sabar, mempertimbangkan dampak jangka panjang, serta memiliki kecakapan dalam menyelesaikan permasalahan keuangan.

Menurut Pramedi & Asandimitra (2021) *Financial attitude* seseorang dapat memengaruhi kemudahan dalam bertindak dan menentukan cara menghadapi berbagai persoalan finansial. Hal ini berperan dalam proses pengelolaan, penyusunan anggaran, hingga penentuan keputusan yang akan diambil di masa mendatang. Faktor seperti keluarga, pendidikan, lingkungan sekitar, hingga pergaulan turut membentuk bagaimana seseorang melihat dan menyikapi keuangannya (Nisa & Asandimitra, 2022).

b. Indikator *Financial Attitude*

Dalam penelitian Gahagho *et al*, (2021) *financial attitude* tercermin dalam enam indikator berikut:

1. Obsesi (*Obsession*) menggambarkan cara seseorang memandang sikap keuangan serta bagaimana individu mempersepsikan masa depannya dalam mengelola keuangan secara efektif.
2. Kekuatan (*Power*) menunjukkan kecenderungan individu menggunakan uang sebagai sarana untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain, dengan keyakinan bahwa uang mampu menjadi solusi atas berbagai persoalan.
3. Usaha (*Effort*) berkaitan dengan keyakinan bahwa seseorang layak memperoleh uang sesuai dengan usaha dan kerja keras yang telah dilakukan.
4. Ketidakmampuan (*Inadequacy*) menggambarkan kondisi ketika individu merasa bahwa jumlah uang yang dimilikinya tidak pernah cukup.
5. Retensi (*Retention*) merujuk pada kecenderungan seseorang untuk menahan pengeluaran atau enggan menghabiskan uang.
6. Keamanan (*Security*) mencerminkan pandangan yang sangat konservatif terhadap uang, seperti keyakinan bahwa uang sebaiknya disimpan sendiri, bukan ditabung di bank maupun diinvestasikan.

5. *Hedonism Lifestyle*

a. Pengertian *Hedonism Lifestyle*

Hedonism lifestyle dipahami sebagai suatu cara hidup yang menempatkan kesenangan serta pemenuhan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam kehidupan (Jennyya *et al.*, 2021). *Hedonism Lifestyle*

dapat mendorong seseorang menggunakan uangnya untuk membeli berbagai hal yang hanya memuaskan keinginan, bukan kebutuhan, sehingga berdampak pada buruknya pengelolaan keuangan (Anggraini & Lutfi, 2021). Individu yang terlalu berorientasi pada gaya hidup cenderung memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku pengelolaan keuangannya menjadi kurang efektif dan bahkan semakin memburuk (Sampoerno & Asandimitra, 2021).

Definisi lain tentang *hedonism lifestyle* menurut Rumianti dan Launtu (2022), *Hedonism lifestyle* dipahami sebagai pandangan yang meyakini bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya memaksimalkan kesenangan dan kenikmatan, selaras dengan kebutuhan serta prioritas yang dibentuk oleh gaya hidup individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *hedonism lifestyle* merupakan pola hidup yang menempatkan pencarian kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama dalam mencapai kebahagiaan (Ardiansyah, 2024)

b. Indikator *Hedonism Lifestyle*

Menurut Kusuma & Habib (2024), dalam penelitiannya indikator-indikator untuk mengukur *hedonism lifestyle* meliputi:

1. Aktivitas (*Activities*) menggambarkan berbagai kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan waktu sehari-hari. Aspek ini berkaitan dengan perilaku konsumen yang dapat diamati secara langsung, seperti pekerjaan yang dijalani, hobi yang diminati, aktivitas olahraga, dan kegiatan rutin lainnya.

2. Minat (*Interest*) menunjukkan hal-hal yang menarik perhatian individu serta aspek yang dianggap penting dalam kehidupannya. Minat mencerminkan ketertarikan konsumen terhadap berbagai hal, seperti keluarga, tempat tinggal, gaya berpakaian, dan aspek lain yang menjadi prioritas.
3. Opini (*Opinion*) merujuk pada pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana konsumen memaknai berbagai isu, yang tercermin dari pendapat mereka mengenai kehidupan pribadi, kondisi sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

6. **Tingkat Pendapatan**

a. **Pengertian Tingkat Pendapatan**

Pendapatan dapat diartikan sebagai tambahan nilai ekonomi yang diterima seseorang dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun meningkatkan kekayaan yang dimilikinya. Sumber pendapatan individu dapat berasal dari berbagai pihak, seperti imbalan atas pekerjaan yang dilakukan, atau dukungan dari pihak lain yang masih memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya pendapatan yang diperoleh dari orang tua (Arumsasi & Susanti, 2025).

Pendapatan yang diterima seseorang berpotensi memengaruhi perilaku pengelolaan keuangannya. Secara umum dapat diasumsikan bahwa individu dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola

keuangan, karena ketersediaan dana yang memadai memungkinkan pengambilan keputusan finansial yang lebih terencana. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada perilaku individu dalam mengatur keuangannya agar menjadi lebih efektif dan terarah (Nisa & Haryono, 2022).

Menurut Sekarkinasih (2021) sumber pendapatan mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu uang saku yang berasal dari orang tua, penerimaan beasiswa, serta penghasilan yang diperoleh secara mandiri melalui pekerjaan paruh waktu maupun pekerjaan penuh waktu. Besaran pendapatan tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu pendapatan rendah kurang dari Rp1.500.000 per bulan, pendapatan sedang berkisar antara Rp1.500.000 sampai Rp2.500.000 per bulan, pendapatan tinggi berada pada rentang Rp2.500.000 hingga Rp3.500.000 per bulan, serta pendapatan sangat tinggi yang melebihi Rp3.500.000 per bulan. (Nisa & Haryono, 2022)

b. Indikator Tingkat Pendapatan

Adapun indikator-indikator tingkat pendapatan menurut penelitian (Nisa & Haryono, 2022) dan (Mahmudah & Retnosari, 2021) meliputi:

1. Sumber pendapatan, mengidentifikasi dari mana mahasiswa memperoleh pendapatannya. Bisa berasal dari orang tua, beasiswa, kerja paruh waktu, kerja penuh waktu, atau usaha sendiri.
2. Kemampuan memenuhi kebutuhan, Menggambarkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

3. Stabilitas pendapatan, Menunjukkan sejauh mana pendapatan diterima secara tetap dan rutin setiap periode (per bulan).
4. Kecukupan pendapatan, Mencerminkan sejauh mana mahasiswa menilai pendapatan yang diterimanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (biaya makan, transportasi, kuliah, dan kebutuhan pribadi).

7. Perilaku Pengelolaan Keuangan

a. Pengertian perilaku pengelolaan keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kemampuan individu dalam menyusun perencanaan finansial, menetapkan anggaran, mengelola serta mengendalikan penggunaan dana sebagai wujud tanggung jawab pribadi terhadap keuangannya melalui penerapan tata kelola keuangan yang baik (Sholihah & Isbanah, 2023). Menurut Sampoerno & Asandimitra, (2021) perilaku pengelolaan keuangan merupakan konsep dalam ilmu keuangan yang menjelaskan pola pengambilan keputusan yang rasional, sistematis, dan terstruktur dalam pengelolaan keuangan individu.

Konsep ini menekankan bagaimana seseorang bersikap dan bertindak dalam mengatur keuangannya, termasuk upaya memperoleh serta menyimpan dana untuk kebutuhan sehari-hari, sekaligus melakukan perencanaan, evaluasi, penyusunan anggaran, dan pengelolaan keuangan secara menyeluruh. Tujuan utama dari perilaku pengelolaan keuangan

adalah memastikan keuangan individu dapat dikelola secara efektif sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan.

b. Indikator perilaku pengelolaan keuangan

Menurut penelitian Waty (2021), indikator perilaku pengelolaan keuangan mencakup beberapa aspek utama yaitu:

1. Perencanaan keuangan, yaitu proses mengalokasikan pendapatan atau sumber daya finansial guna mencapai tujuan tertentu.
2. Pengendalian keuangan, yang merupakan upaya memastikan bahwa pengeluaran tetap selaras dengan rencana keuangan yang telah disusun.
3. Pengelolaan keuangan, yakni kegiatan mengatur, memantau, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya keuangan agar stabilitas serta keberlanjutan kondisi finansial dapat terjaga.
4. Penyimpanan keuangan, berupa aktivitas menyalurkan dana baik dalam bentuk tunai maupun melalui instrumen keuangan seperti tabungan, deposito, atau investasi lainnya untuk kebutuhan masa depan maupun keadaan darurat.
5. Kegiatan membandingkan harga, yaitu proses mengevaluasi perbedaan harga berbagai barang atau jasa sebelum mengambil keputusan pembelian.

Sementara itu, dalam penelitian Arsyantia & Zaniarti, (2023) mengemukakan indikator perilaku pengelolaan keuangan yang meliputi:

1. Konsumsi, yaitu pola pengeluaran individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, sandang, perumahan, dan hiburan.
2. *cash flow management*, yakni pengelolaan arus kas masuk dan keluar agar tetap seimbang atau menghasilkan surplus.
3. Tabungan dan investasi, berupa penyesihan sebagian pendapatan untuk keperluan di masa mendatang.
4. Manajemen kredit, yaitu kemampuan mengelola utang atau pinjaman secara efektif sehingga kewajiban finansial dapat dipenuhi tepat waktu tanpa menimbulkan beban berlebihan.

Dari delapan indikator tersebut dapat diambil empat kombinasi indikator untuk membentuk kerangka yang komprehensif dan sistematis, karena mencakup seluruh siklus pengelolaan keuangan yaitu:

1. Perencanaan keuangan (*Input*) Indikator ini dipilih karena menjadi fondasi utama dalam perilaku keuangan.
2. Pengendalian keuangan (*Proses*) Indikator ini melengkapi perencanaan karena berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap realisasi pengeluaran.
3. Konsumsi (*Output* jangka pendek) Indikator konsumsi dipilih karena merupakan output langsung dari perilaku pengelolaan keuangan. Setiap keputusan keuangan pada akhirnya tercermin dalam pola konsumsi.

4. Tabungan & Investasi (*Output* jangka panjang) Indikator ini dipilih karena mewakili orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan.

Dengan demikian, pemilihan indikator ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga mampu menggambarkan perilaku pengelolaan keuangan secara utuh, terukur, dan sesuai dengan karakteristik responden penelitian.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Sampoerno dan Asandimitra (2021) Penelitian ini meneliti pengaruh literasi keuangan, tingkat pendapatan, gaya hidup hedonis, kontrol diri, serta toleransi risiko terhadap perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial di Kota Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak terdapat pengaruh yang signifikan namun gaya hidup hedonis dan tingkat pendapatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Secara khusus, gaya hidup hedonis memberikan dampak negatif, sedangkan tingkat pendapatan dan kontrol diri berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat kecenderungan konsumtif individu, semakin rendah kualitas pengelolaan keuangannya. Studi tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti peran gaya hidup hedonis dan pendapatan dalam konteks masyarakat

Surabaya. Meskipun terdapat perbedaan pada variabel lain kontrol diri dan toleransi resiko.

2. Wijaya (2024) meneliti pengaruh *financial literacy*, *financial attitude*, *financial self-efficacy*, *financial technology*, *locus of control*, dan *lifestyle* terhadap *financial management behavior* pada mahasiswa di Surabaya yang memiliki hobi modifikasi mobil. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial attitude* dan gaya hidup merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan yang positif mampu meredam dampak negatif dari gaya hidup yang cenderung konsumtif. Penelitian ini memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan studi yang dilakukan, khususnya dalam konteks mahasiswa akuntansi di wilayah Surabaya karena terdapat kesamaan variabel yang mendukung seperti sikap keuangan dan gaya hidup.
3. Nisa dan Haryono (2022) Memperkuat temuan tersebut melalui penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Financial Knowledge, Financial attitude, Financial Self-Efficacy, Income, Locus of Control, dan Lifestyle terhadap Financial Management Behavior Generasi Z di Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial attitude* dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan, sementara gaya hidup hedonis berdampak negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap keuangan yang baik disertai

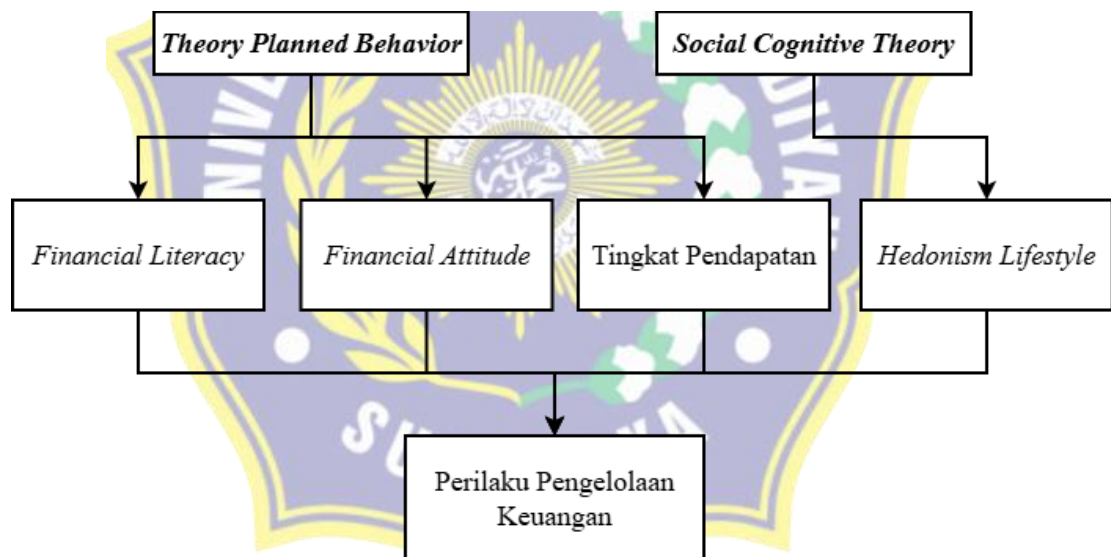
dengan pendapatan yang memadai dapat mendorong peningkatan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Studi ini relevan dikarenakan memiliki kesamaan dalam menggunakan variabel *financial attitude*, *lifestyle* dan pendapatan, tetapi ada beberapa perbedaan variabel yang tidak dikaitkan dalam penelitian ini seperti *Financial Knowledge*, *Financial Self-Efficacy* dan *Locus of Control*.

4. Saputra, *et al*, (2023) juga menemukan hasil yang sejalan melalui penelitian berjudul *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedon, dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Generasi Milenial*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan dan tingkat pendapatan terbukti memberikan dampak positif, sedangkan gaya hidup hedonis berpengaruh negatif. Temuan ini memperkuat penelitian ini karena menempatkan sikap keuangan dan tingkat pendapatan sebagai faktor penting dalam meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, meskipun terdapat perbedaan dari segi objek penelitian.
5. Ardiansyah (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Financial Technology, Lifestyle Hedonism, dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi Kota Surabaya*. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dimana *Financial technology* dan Teman sebaya berpengaruh positif dan

signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sementara *Lifestyle hedonism* berpengaruh negatif signifikan, hal ini dikarenakan mahasiswa dengan gaya hidup konsumtif cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk, studi ini sejalan dengan penelitian ini dikarenakan terdapat temuan yang relevan pada variabel *lifestyle hedonism*.

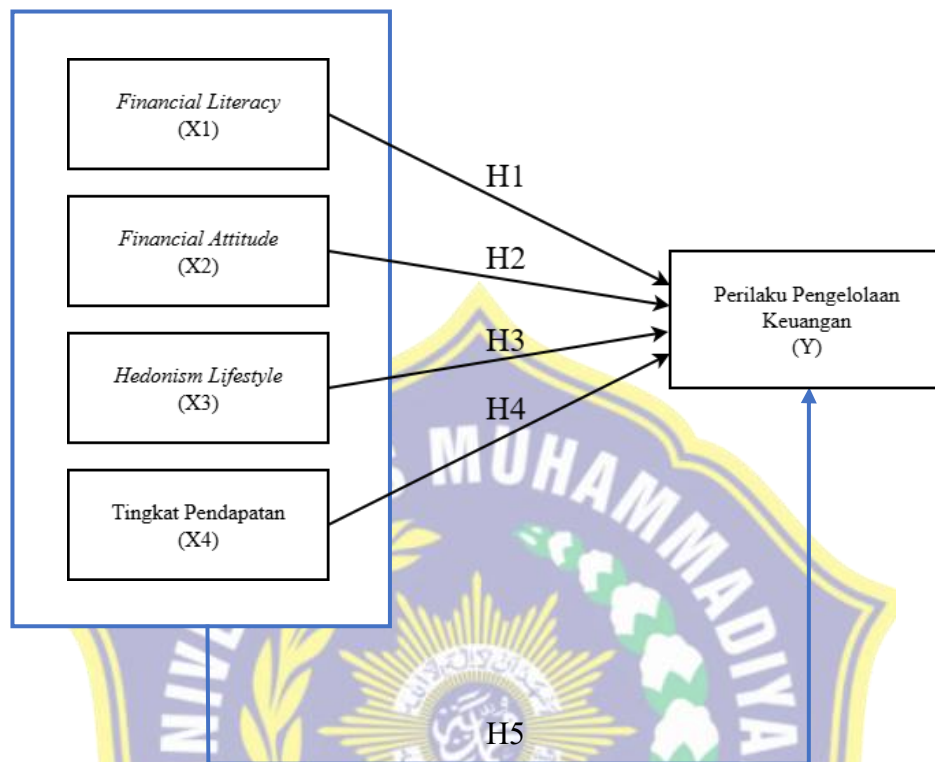
C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti 2025

Gambar 2. 2 Metode Analisis



Sumber: Peneliti 2025

Keterangan:

————→ = Menunjukkan pengaruh parsial variable X terhadap Y

————→ = Menunjukkan pengaruh simultan X terhadap Y

Kerangka berpikir menjelaskan hubungan variabel independen yang meliputi: *Financial Literacy*, *Financial attitude*, *Hedonism Lifestyle* dan Tingkat Pendapatan terhadap variabel dependen yaitu perilaku pengelolaan keuangan.

D. Hipotesis

1. Pengaruh financial literacy terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

Financial literacy didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami konsep dasar keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari. Literasi ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam mengelola pendapatan, menabung, berinvestasi, serta mengendalikan pengeluaran (Sari & Nuryani, 2022). Dalam konteks mahasiswa, *financial literacy* berperan penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku finansial yang rasional dan bertanggung jawab selama masa transisi menuju kemandirian ekonomi.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku seseorang merupakan hasil dari niat (*intention*), yang terbentuk melalui tiga faktor utama yaitu: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Pengetahuan keuangan yang baik memperkuat sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan meningkatkan *perceived behavioral control* karena mahasiswa merasa lebih mampu mengatur dan mengendalikan keuangannya.

Hasil Penelitian yang mendukung hubungan positif antara literasi keuangan dan perilaku pengelolaan keuangan. Sampoerno dan Asandimitra (2021) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan milenial di Surabaya, semakin tinggi

pemahaman seseorang tentang konsep keuangan, semakin baik pula kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengendalikan pengeluaran. Nisa dan Haryono (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membangun sikap positif terhadap pengelolaan keuangan dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan finansial. Selanjutnya, Saputra *et al.* (2023) menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan generasi muda, terutama dalam konteks penggunaan teknologi keuangan digital. Berdasarkan hasil uraian diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H1: *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

2. Pengaruh *financial attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

Financial attitude merupakan kondisi ketika seseorang mengintegrasikan pola pikir, pendapatan, serta pandangannya mengenai keuangan ke dalam tindakan nyata dalam mengelola finansialnya (Purwanti, 2021). Sikap keuangan tidak hanya mencerminkan preferensi personal terhadap penggunaan uang, tetapi juga mencakup dimensi nilai, keyakinan, dan orientasi individu terhadap risiko, konsumsi, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan demikian, *financial attitude* berfungsi sebagai

kerangka psikologis yang memandu individu dalam menafsirkan situasi finansial dan menentukan pilihan perilaku yang dianggap paling rasional.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* sikap merupakan salah satu determinan utama dari niat berperilaku, yang pada akhirnya menentukan tindakan aktual seseorang. Dalam konteks pengelolaan keuangan, sikap positif terhadap uang mendorong individu untuk merencanakan, mengendalikan, serta menggunakan sumber daya keuangan secara bijaksana. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap pentingnya mengatur keuangan akan lebih mampu membuat keputusan finansial yang rasional dan terencana, seperti menyusun anggaran, membatasi konsumsi impulsif, serta memprioritaskan kebutuhan dibandingkan keinginan.

Dari hasil penelitian Wijaya (2024) menemukan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif signifikan terhadap financial management behavior mahasiswa di Surabaya, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sikap keuangan yang positif cenderung memiliki kebiasaan mengelola keuangan dengan lebih baik. Temuan tersebut menegaskan bahwa sikap keuangan berfungsi sebagai faktor internal yang mengarahkan individu untuk bertindak secara disiplin dalam hal menabung, mengelola pengeluaran, dan melakukan perencanaan keuangan pribadi.

Temuan serupa disampaikan oleh Saputra *et al.*,(2023) yang menjelaskan bahwa sikap keuangan berperan penting dalam pembentukan perilaku finansial generasi muda, terutama di kalangan mahasiswa. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap keuangan seseorang, semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangannya, karena sikap positif tersebut menyediakan landasan psikologis yang mendorong konsistensi antara pengetahuan finansial, niat, dan tindakan nyata dalam mengelola keuangan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H2: *Financial attitude* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilakupengelolaan keuangan pada mahasiswa mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

3. Pengaruh *hedonism lifestyle* terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

Hedonism lifestyle menggambarkan kecenderungan individu untuk memprioritaskan kesenangan, kemewahan, dan kenikmatan material di atas pertimbangan rasional. Orientasi hidup ini biasanya tercermin dalam perilaku konsumsi berlebihan, preferensi terhadap barang-barang bermerek, aktivitas rekreasi yang bersifat simbolik, serta kepuasan emosional jangka pendek yang diperoleh melalui pengeluaran finansial.

Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, gaya hidup hedonis berkembang melalui proses observasi sosial. Menjelaskan bahwa individu meniru perilaku yang terlihat memberikan kepuasan atau status sosial tinggi. Pada lingkungan mahasiswa, proses peniruan ini diperkuat oleh *eksposur intensif* terhadap gaya hidup glamor melalui media sosial, tren konsumsi digital, serta interaksi sosial yang menjadikan konsumsi sebagai simbol

identitas diri. Mahasiswa yang sering terpapar gaya hidup konsumtif di media sosial atau di lingkungannya akan membentuk persepsi bahwa pengeluaran untuk kesenangan merupakan hal wajar. Persepsi tersebut kemudian membangun sistem keyakinan yang memengaruhi preferensi konsumsi dan menentukan standar gaya hidup pribadi. Faktor sosial ini kemudian memengaruhi proses kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan (Rumianti & Launtu, 2022), sehingga individu cenderung menjustifikasi pengeluaran yang tidak produktif sebagai bagian dari kebutuhan sosial dan emosional.

Hal ini sejalan dengan Ardiansyah (2025) yang menemukan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat dorongan untuk mencari kesenangan melalui konsumsi, semakin rendah tingkat kedisiplinan mahasiswa dalam mengelola keuangan pribadinya. Temuan serupa juga diperoleh oleh Sampoerno & Asandimitra (2021) dan Anggraini & Lutfi (2021), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat hedonisme seseorang, semakin buruk perilaku pengelolaan keuangannya. Gaya hidup konsumtif menurunkan kontrol diri, sehingga menghambat kemampuan individu dalam menyusun dan menegakkan perencanaan keuangan yang disiplin. Dengan demikian, *hedonism lifestyle* dapat dipahami sebagai faktor psikologis dan sosial yang berpotensi melemahkan kemampuan individu dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung

jawab. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H3: *Hedonism lifestyle* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

4. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

Tingkat pendapatan menggambarkan jumlah sumber daya ekonomi yang dimiliki individu untuk memenuhi kebutuhan dan melakukan aktivitas finansial. Pendapatan bukan hanya sekedar nominal penerimaan, tetapi juga mencerminkan kapasitas individu dalam menjalankan fungsi ekonomi, seperti konsumsi, tabungan, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perilaku seseorang dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh *perceived behavioral control* yakni sejauh mana individu merasa mampu mengatur keuangannya dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks mahasiswa, tingkat pendapatan yang memadai meningkatkan rasa keyakinan diri dalam mengambil keputusan finansial, karena mereka memiliki ruang yang lebih besar untuk mengatur alokasi dana sesuai prioritas. Mahasiswa dengan pendapatan yang cukup memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi, yang mendorong mereka untuk menyusun rencana keuangan, mengalokasikan dana untuk tabungan, dan menghindari pengeluaran berlebih, sehingga penggunaan keuangan menjadi lebih terarah dan terukur.

Tingkat pendapatan yang lebih tinggi memberikan peluang bagi individu untuk mengimplementasikan perilaku keuangan yang sehat. Ketersediaan dana memungkinkan terbentuknya praktik keuangan yang produktif, seperti diversifikasi pengeluaran, penyesihan untuk dana darurat, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Namun, penting untuk dipahami bahwa besarnya pendapatan tidak selalu menjamin perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Tanpa kontrol diri dan perencanaan, individu dengan pendapatan tinggi tetap berpotensi mengalami kesulitan keuangan akibat gaya hidup konsumtif. Faktor niat dan kesadaran finansial tetap menjadi mediator penting dalam hubungan ini (Nisa & Haryono, 2022).

Sejalan dengan Saputra *et al.* (2023) menemukan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, yang menunjukkan bahwa kecukupan pendapatan mempermudah mahasiswa dalam menerapkan praktik keuangan yang lebih terstruktur. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kemampuan manajemen keuangan yang lebih baik karena mereka mampu mengalokasikan dana secara proporsional sesuai kebutuhan dan tujuan finansial. Arumsasi & Susanti (2025) menegaskan bahwa pendapatan memberikan rasa kendali atas keuangan pribadi dan meningkatkan disiplin finansial mahasiswa, sehingga kontribusi pendapatan tidak hanya bersifat material, tetapi juga psikologis dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H4: Tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

5. Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial attitude*, *Hedonism lifestyle* dan Tingkat pendapatan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya

Perilaku pengelolaan keuangan merupakan hasil dari proses kompleks yang melibatkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi yang saling berinteraksi. Dalam konteks mahasiswa akuntansi di Surabaya, keempat faktor utama *financial literacy*, *financial attitude*, *hedonism lifestyle*, dan *tingkat pendapatan* memiliki peran yang saling melengkapi dan berpotensi menentukan sejauh mana individu mampu mengatur keuangannya secara efektif. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, perilaku seseorang merupakan hasil kombinasi dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta *perceived behavioral control*.

Financial literacy berperan penting karena menjadi dasar dalam membentuk perilaku finansial yang rasional dan bertanggung jawab selama masa transisi menuju kemandirian ekonomi. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan memahami konsep dasar keuangan seperti tabungan, investasi, dan penganggaran, tetapi juga melibatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya finansial yang efektif. Pengetahuan

keuangan yang memadai memungkinkan mahasiswa mengambil keputusan yang lebih cerdas, mempertimbangkan risiko, serta menyesuaikan perilaku keuangan mereka dengan tujuan jangka panjang.

Kemudian *financial attitude* berperan sebagai aspek psikologis yang mencerminkan orientasi nilai dan keyakinan seseorang terhadap pengelolaan keuangan. Mahasiswa dengan sikap keuangan yang positif cenderung memiliki niat dan komitmen kuat untuk mengelola keuangan secara rasional, seperti membuat perencanaan anggaran, mengendalikan pengeluaran, dan menabung untuk kebutuhan masa depan. Sikap ini menjadi dasar kognitif yang mengarahkan perilaku keuangan yang disiplin dan bertanggung jawab, sehingga berfungsi sebagai *predispositional factor* yang memperkuat intensi berperilaku finansial yang baik.

Selain itu *hedonism lifestyle* mencerminkan pengaruh norma sosial dan lingkungan yang dapat melemahkan pengelolaan keuangan. Perilaku konsumtif terbentuk melalui proses observasi terhadap lingkungan sosial yang menormalisasi kesenangan material dan gaya hidup mewah. Dalam konteks TPB, gaya hidup hedonis berperan sebagai norma subjektif yang berpotensi mengganggu niat untuk berperilaku keuangan positif.

Selain itu tingkat pendapatan berfungsi sebagai aspek kontrol dalam teori TPB, yakni *perceived behavioral control*. Pendapatan mencerminkan kemampuan aktual individu untuk melaksanakan niat finansialnya. Mahasiswa dengan pendapatan yang lebih tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk menerapkan strategi keuangan, seperti menabung atau

berinvestasi. Sebaliknya, keterbatasan pendapatan dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk mengimplementasikan perilaku keuangan yang diinginkan, meskipun mereka memiliki sikap keuangan yang positif.

Secara keseluruhan terbentuklah interaksi dinamis yang menjelaskan perilaku pengelolaan keuangan secara lebih komprehensif. *Financial attitude* berperan sebagai dorongan internal yang membentuk orientasi kognitif terhadap pengelolaan keuangan, *hedonism lifestyle* memengaruhi arah normatif dan sosial dalam pengambilan keputusan finansial, sementara *tingkat pendapatan* menjadi sumber daya eksternal yang memungkinkan realisasi dari niat tersebut. Kombinasi ketiganya menciptakan keseimbangan antara niat (*intention*), dorongan sosial (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), sebagaimana dijelaskan dalam TPB. Jika mahasiswa memiliki sikap keuangan yang positif dan pendapatan memadai, namun masih terjebak dalam gaya hidup hedonis, maka perilaku pengelolaan keuangan akan tetap melemah. Sebaliknya, jika sikap dan pendapatan selaras dengan kontrol perilaku positif dan gaya hidup sederhana, maka perilaku finansial yang sehat dapat terwujud.

H5: *Financial Literacy, Financial attitude, Hedonism lifestyle* dan Tingkat pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi kota surabaya.